

KONSEP DIRI WARIA SEBAGAI KEPALA RUMAH TANGGA

As'ad, Hofida Turofiah

Email: mazdaelkarimi@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Waria dalam kehidupannya sebagai kepala rumah tangga, ia sangat bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya. Akan tetapi dengan perilakunya yang seperti seorang wanita, kadang ia dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang ada dilingkungannya. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya ia tetap mampu menunjukkan citra diri yang positif sebagai wujud agar dapat beradaptasi dan diterima dengan baik dalam masyarakat serta menghilangkan stigma negatif tentang waria yang ada dalam masyarakat. Usaha individu tersebut dalam menyelaraskan antara kelemahan dan kemampuan yang ada pada dirinya dengan tuntutan yang ada dilingkungan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri seorang waria yang mempunyai peranan sebagai kepala rumah tangga, sama halnya dengan seorang kepala rumah tangga pada umumnya. Sedangkan kehidupan waria sangatlah berbeda dengan kehidupan keluarga/masyarakat pada umumnya. Tetapi dengan adanya bukti sebuah pernikahan yang dilakukan oleh waria, dapat mengurangi pandangan negatif terhadap waria tersebut.

Kata Kunci: konsep diri, waria

Abstract

Waria in her life as head of the household, she is very responsible for her child and wife. But with his behavior like a woman, sometimes he is underestimated by the community in his environment. With all the capabilities he has, he is still able to show a positive self-image as a form to be able to adapt and be accepted well in society and eliminate the negative stigma about transgender in the community. The individual's effort in harmonizing the weaknesses and abilities that exist in him with the demands that exist in the environment can build a harmonious relationship with the environment. The method used in this study is a qualitative research method with a type of case study. The results of the study indicate that the self-concept of a transvestite has a role as the head of the household, as well as a head of household in general. While the life of transvestites is very different from family/community life in general. But with evidence of a marriage conducted by a waria, it can reduce the negative view of the transgender.

Keywords: self concepts, waria

A. Pendahuluan

Setiap manusia mempunyai pengetahuan dan keyakinan unik mengenai dirinya sendiri. Usaha untuk memahami diri sendiri yang kemudian menghasilkan konsep mengenai diri sendiri, biasa disebut dengan konsep diri. Konsep diri ini menjadi identitas yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya.¹ Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku. Peranan penting tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya, selalu dihadapkan pada pengalaman hidup dan selalu dipenuhi oleh kebutuhan untuk mencapai sebuah prestasi atau mewujudkan harapan-harapan dari sebuah keinginannya. Konsep diri adalah aspek yang penting dari fungsi manusia karena sebenarnya manusia sangat memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, termasuk siapakah dirinya.

Konsep diri sebagai waria tidak pernah secara sengaja diharapkan. Douglas-Mason Schrock melaporkan bahwa waria (*transsexual's, male to female*) secara naluriah merasakan adanya penolakan internal atas sejumlah identitas gender bawaan lahirnya. Penolakan secara naluriah ini terlihat dari bagaimana para responden Schrock menceritakan mengenai keinginan untuk mengenakan pakaian wanita. Keinginan mengenakan pakaian wanita ini terjadi sejak awal masa kanak-kanak responden. Responden Schrock mengaku mendapatkan kepuasan dari pengalaman-pengalaman mengenakan pakaian wanita.²

Berangkat dari fenomena yang terjadi saat ini, telah merubah pandangan masyarakat terhadap waria, merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat, dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah

mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan mereka beranggapan negatif, seperti anggapan waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat. Kesemuanya itu seolah menyiratkan bahwa waria selama ini di perlakukan sebagai objek, bukan subjek. Hal ini tentunya turut mempengaruhi konsep diri mereka.³

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang menghuni dunia. Sejarah penciptaan manusia dimulai dari adam dan hawa yaitu manusia pertama yang telah sempurna dengan segala aspek kemanusiaannya termasuk kemampuan intelegensinya yang tinggi.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqorah Ayat 31-33 yang artinya: "*Allah menciptakan adam sebagai manusia yang sempurna dengan segala potensi kemanusiaan yang dimilikinya termasuk kemampuan akal*".⁵

Manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan paling sempurna dengan akal fikiran, yang menjadikannya berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Manusia diciptakannya antara lain yaitu sebagai laki-laki dan perempuan, sehingga laki-laki harus berperan dan berpenampilan seperti layaknya seorang laki-laki begitupun sebaliknya, perempuan harus berpenampilan dan berperan seperti layaknya seorang perempuan.⁶

Selain itu, masih ada seseorang yang secara psikis merasa tidak cocok dengan kodrat yang telah diberikan Allah, baik itu alat kelamin maupun fisiknya. Seperti misalnya laki-laki merasa tidak cocok dan lebih senang untuk menjadi wanita, begitupun sebaliknya. Maka tak heran jika terdapat penyimpangan dari klasifikasi tersebut akan mendapatkan

¹Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 62.

² Douglas-Mason Schrock, "Transsexual's Narrative Construction of the 'True Self', *Social Psychology Quarterly*, Vol. 59, No. 3, 1996.

³ Andi Meirizal, "Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria di Pekanbaru" (Skripsi--UNESA, Surabaya, 2015), 5.

⁴ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian PAI* (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), 6.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), 6.

⁶ Sauri, *Pengembangan Kepribadian PAI*, 7.

sebutan lain. Waria, bencong, banci dan sejenisnya, adalah julukan dan istilah yang tak asing didengar untuk menggambarkan sosok laki-laki yang menyerupai wanita, baik dalam berperilaku, berdandan, berbicara dan bertingkah laku.

Waria adalah akronim dari wanita-pria. Istilah ini umumnya digunakan untuk menunjukkan keadaan dimana seorang pria berganti identitas menjadi wanita yang biasanya diikuti oleh upaya mengubah fisik melalui operasi, seperti mengganti alat kelamin, pengadaan payudara, penghilangan kumis atau jenggot. Selain itu, waria juga menjalankan segala peran yang dimiliki oleh wanita.⁷

Banyak fenomena yang terjadi sekarang ini bisa di cermati sebagai contoh nyata mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang waria, *gay*, lesbian, atau mungkin transgender/transeksual. Salah satunya karena memang di dalam jiwa seorang lelaki terdapat sifat lemah lembut seperti layaknya perempuan dan dia berniat untuk menjadi seorang yang berkelakuan menyimpang dari identitas aslinya hanya untuk menunjukkan siapa dia sebenarnya. Alasan lain bisa karena kejadian masa lalu dalam keluarga dimana seorang ayah menelantarkan anak lelaki dan istrinya, hingga pada akhirnya anak lelaki tersebut menjadi begitu membenci sosok laki-laki.

Secara historis, seorang waria identik dengan kehidupan malamnya yang menunggu adanya seorang laki-laki untuk menggodanya. Berbeda lagi halnya dengan seorang waria yang mempunyai istri dan anak yang tidak hanya berperan sebagai seorang suami dan seorang ayah tetapi juga berperan sebagai seorang waria dihadapan lelakinya. Seorang suami mempunyai peranan yang penting dalam keluarga karena tidak hanya dituntut untuk mencari nafkah akan tetapi juga sebagai motivator serta contoh kepada anak-anaknya dalam berbagai kebijakan yang

akan diputuskan termasuk merencanakan kehidupan keluarga.⁸

Seorang laki-laki yang memutuskan untuk menikahi wanita dengan keterbatasan kemampuan mentalnya akan menimbulkan gunjingan di masyarakat sebagai konsekuensi dari ketidakwajaran nilai yang dijalankan. Nilai-nilai di masyarakat Indonesia masih berkecenderungan untuk menempatkan sepasang suami dan istri pada kedudukan dan peranan yang sejajar. Sedangkan suami adalah seorang pemimpin dan pasangan hidup istri yang memiliki tanggung jawab penuh dalam suatu keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti disebutkan bahwa seorang suami waria yang menikahi seorang wanita normal adalah suatu hal yang sangat mustahil dikalangan masyarakat. Tetapi hal ini bisa saja terjadi karena juga terdapat waria yang mempunyai ketertarikan kepada seorang wanita normal serta memutuskan untuk menikah dan mempunyai seorang anak dari hasil pernikahannya. Waria tersebut menjadi seorang suami bagi istrinya dan ayah bagi anaknya. Seperti halnya seorang kepala rumah tangga pada umumnya, waria tersebut begitu menikmati kehidupannya dan sangat bahagia bersama keluarga kecilnya. Ketika berada dirumahnya bersama dengan anak dan istrinya, waria tersebut menjadi seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keduanya sebagaimana layaknya laki-laki normal (yang tidak feminim/waria). Tetapi ketika berada di depan teman-temannya/komunitasnya waria tersebut berdandan, berpenampilan, bersikap seperti layaknya seorang waria. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konsep diri waria sebagai kepala rumah tangga dan mendeskripsikan kehidupan rumah tangga waria sebagai kepala rumah tangga.

⁷ Joanne Meyerowitz, *How Sex Changed: A History Of Transsexuality* (USA: Harvard University Press, 2004), 14-15.

⁸ Fauzan Anwar Sandiah, "Konsep Diri Santri Waria" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 42.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu model penelitian yang menggambarkan situasi atau peristiwa. Metode atau strategi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan dengan mendasar pada beberapa hal, seperti jenis atau tipe pertanyaan, kontrol yang dimiliki peneliti dan fokus penelitian.⁹ Dalam artian, bahwa peneliti difokuskan pada suatu masalah yang ingin dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh.

C. Kajian Teori

Konsep Diri

Hal yang paling penting dalam menafsirkan kepribadian seseorang adalah melalui konsep diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Konsep diri merupakan peranan yang paling utama sebagai faktor di dalam integrasi kepribadian, dalam memotivasi tingkah laku dan mencapai kesehatan mental. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertindak laku dalam segala situasi. Pemahaman mengenai konsep diri dapat memudahkan untuk memahami tingkah laku individu.

Konsep diri adalah sekumpulan keyakinan individu mengenai gambaran dirinya sendiri yang meliputi deskripsi tubuh, sikap dan perilaku.¹⁰ Konsep diri di bagi menjadi tiga yaitu: 1), pandangan individu mengenai pandangan dirinya sendiri secara apa adanya; 2), pandangan individu mengenai gambaran diri ideal yang mewakili keinginan pribadi; 3), pandangan individu mengenai gambaran diri ideal yang diterima lingkungan sosial.¹¹ Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah deskripsi atau pandangan individu mengenai dirinya menyangkut pada kondisi psikis, sosial dan fisik.¹²

Konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri adalah inti dari pola kepribadian.¹³ Konsep diri adalah persepsi atau gambaran (*image*) individu mengenai kemampuan (*abilities*) dan keunikannya (*uniqueness*).¹⁴ Konsep diri berkembang semakin matang saat usia individu bertambah, berkembangnya konsep diri disebabkan *self-perception* individu menjadi semakin terorganisir, rinci dan spesifik.¹⁵

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti dikemukakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.¹⁶ Banyak ahli yang berusaha membahas, merumuskan, dan meneliti tentang konsep diri. Ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting dan patut diperhatikan.

Konsep diri menurut Brook adalah suatu persepsi mengenai diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain serta mencakup pandangan individu akan motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya juga harapan-harapannya di masa akan datang.¹⁷ Usaha kita untuk memahami diri kita sendiri kemudian menghasilkan konsep kita mengenai diri kita sendiri,

⁹ Ibid, 1.

¹⁰ Ibid, 163-165.

¹¹ Ibid, 361.

¹² Ibid, 407.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), 234.

¹⁴ E. E. Pastorino & Doyle-Portillo, S.M. *What Is Psychology* (Stamford: Cengage Learning, 2010), 557.

¹⁵ Ibid, 557.

¹⁶ Lihat Desmita dalam Miftah El Husna, "Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Waria Perwakoba" (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 2.

¹⁷ Lihat Rahmat dalam Sandiah, "Konsep Diri Santri Waria", 22.

yang biasa disebut dengan konsep diri. Setiap orang mempunyai pengetahuan dan keyakinan unik mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini menjadi identitas yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya.¹⁸

Chaplin mengatakan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.¹⁹ Menurut Burn konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.²⁰ Cawagas Pudjiyogyanti menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya.²¹

Konsep diri adalah aspek yang penting dari fungsi manusia karena sebenarnya manusia sangat memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, termasuk siapakah dirinya. Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Pada awalnya, ketika bayi, siapapun belum mempunyai konsep diri. Pada masa anak dan remaja, konsep diri mulai terbentuk, tapi masih sangat tidak stabil. Faktor eksternal masih sangat besar pengaruhnya. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep diri mulai terbentuk dan menjadi relatif lebih stabil.²²

Redaksi lain menggambarkan bahwa konsep diri itu bersifat *multifaceted* yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya (*centrality and importance*), pencapaian aktual atau

pencapaian potensialnya (*actual or potential achievement*), orientasi waktunya (*past, present* atau *future*), serta positif-negatifnya. Keempat itu terdiri dari dua komponen, yaitu komponen konsep diri yang sifatnya stabil (*core self concept*), dan komponen konsep diri yang tidak stabil (*working self concept*).²³

Konsep diri kita, di satu sisi, memanglah tidak kaku. Interaksi dengan orang-orang melalui komparasi sosial, ataupun *feedback* dari orang lain berdampak pada perkembangan konsep diri. Apa yang kita alami, apa yang kita dengar, apa yang kita lihat, apa yang kita rasakan, dan apa yang kita lakukan adalah sesuatu yang dapat memengaruhi pembentukan dan perubahan konsep diri kita.²⁴

Konsep diri menurut Hurlock adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya.²⁵ Sedangkan Pudjiyogyanti mengatakan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam pengalamannya berhubungan dengan individu lain.²⁶ Konsep diri seseorang merupakan gambaran dirinya sendiri dari sudut pandangnya sendiri, artinya setiap saat individu selalu melakukan persepsi-persepsi terhadap kejadian-kejadian yang ada di lingkungannya.²⁷

Beberapa pengertian mengenai konsep diri dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan, pengenalan, dan pemahaman diri sendiri. Pandangan ini meliputi karakteristik kepribadian dari individu, nilai-nilai kehidupan, prinsip hidup, moralitas, pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana

¹⁸ Rahman, *Psikologi Sosial*, 62.

¹⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 451.

²⁰ R.B. Burns, "*Konsep Diri*" *Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993), vi.

²¹ C. R. Pudjiyogyanti, *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya, 1985), 2.

²² Rahman, *Psikologi Sosial*, 63.

²³ Ibid, 62.

²⁴ Ibid, 62-63.

²⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 8.

²⁶ Pudjiyogyanti, *Konsep Diri*, 4.

²⁷ Retno Rahayu Ningsih, "Konsep Diri Waria Dewasa Madya yang Sukses Mencapai Tugas Perkembangan" (Skripsi—Universitas Guna Darma), 34.

individu dapat merasakan apa yang ada didalam dirinya, bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan bagaimana gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor pembentuk konsep diri antara lain adalah karena interaksi individu dengan lingkungan. Konsep diri terbentuk berdasarkan pada pola asuh, lingkungan, serta karena faktor kognitif. Konsep diri pada individu terbentuk sesuai dengan tahap perkembangan. Konsep diri individu berbeda-beda pada tiap tahap perkembangan. Konsep diri pada individu misalnya adalah konsep diri sebagai orang yang pemalu atau sebagai tokoh yang diidealkan.

Hal terjadi akibat dari bahan konsumsi kognitif berupa tayangan visual melalui televisi ataupun pengamatan terhadap individu lain atau juga karena pendapat orang terdekat. Individu yang selalu dilindungi oleh orang tua atau kelompok sosialnya akan membentuk konsep diri sebagai individu yang butuh kedekatan emosional. Konsep diri individu yang sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua akan membentuk konsep diri yang melihat kekerasan sebagai jalan keluar dari masalah.²⁸

Rakhmat menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor orang lain dan faktor kelompok. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya.²⁹ Hurlock mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.³⁰ Pudjyogyanti

mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu: (1) Peranan citra fisik, (2) Peranan seksual, (3) Peranan perilaku orang tua, dan (4) Peranan faktor sosial.³¹

Peranan citra fisik dapat dideskripsikan bahwa setiap individu tidak dapat melihat keseluruhan tubuhnya melalui refleksi dari individu lain. Penilaian yang positif terhadap keadaan seseorang, kecuali bila menggunakan cermin yang dapat memantulkan bayangan tubuh. Demikian pula halnya dengan citra diri, yang hanya dapat terbentuk, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri kearah yang positif. Hal ini disebabkan penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas keadaan diri. Rasa puas ini merupakan awal dari sikap positif terhadap diri sendiri.

Peranan seksual menjelaskan tentang adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, telah ditentukan pula peran masing-masing sesuai dengan jenis kelamin. Menurut Freud, manusia pada dasarnya pesimistik, deterministik, mekanistik, dan reduksionistik. Manusia dideterminasi oleh kekuatan irasional, motivasi tak sadar, kebutuhan, dorongan biologis, dan naluri. Manusia dipandang sebagai sistem-sistem energi. Freudian yang ortodoks menyebutkan bahwa dinamika kepribadian terdiri dari cara-cara energi psikis yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu id, ego dan super ego.³²

Karena energi psikis itu terbatas, maka satu sistem memegang kendali atas energi yang tersedia sambil mengorbankan dua sistem yang lainnya. Tingkah laku dideterminasi oleh energi psikis ini. Freud juga menekankan peran naluri-naluri. Setiap naluri bersikap bawaan dan biologis. Freud menekankan naluri seksual dan impuls-impuls agresif dan melihat tingkah laku sebagai dideterminasi oleh hasrat memperoleh kesenangan dan menghindari kesakitan.³³

²⁸ Lihat Baron & Byrne dalam Sandiah, *Psikologi Sosial*, 165.

²⁹ J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 25.

³⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 5.

³¹ Pudjyogyanti, *Konsep Diri*, 7.

³² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama), 15-16.

³³ Ibid, 16.

Lingkungan yang pertama menanggapi perilaku kita adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama membentuk konsep diri anak. Lima tahun pertama dalam kehidupan anak atau pada masa prasekolah, secara keseluruhan anak tergantung pada keluarga. Orang yang dikenal anak terbatas pada lingkungan keluarga saja dan anak memahami kebutuhan fisik melalui keluarga. Jadi dunia anak betul-betul dunia keluarga yang diwarnai oleh angsingkatnya, seorang anak mengalami ketergantungan fisik, sosial, maupun emosional pada keluarga.

Hal yang paling penting selanjutnya adalah peranan faktor sosial. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak lepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang individu. Ketika bersosialisasi dengan teman sebaya, individu dituntut untuk melakukan kegiatan yang ada dalam kelompok itu. Individu akan merasa bangga apabila dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kelompok dan sebaliknya individu akan merasa gagal, bersalah dan mendapat celaan apabila tidak dapat melaksanakan tugas yang telah ditargetkan dalam kelompok itu. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri individu.

Proses Terbentuknya Konsep Diri

Proses terbentuknya konsep diri adalah tahapan-tahapan pengalaman individu yang berkembang dari bentuk sederhana dan menjadi kompleks. Bentuk sederhana tersebut berasal dari kemampuan individu mengembangkan atau menemukan konsep dirinya. Oleh karenanya, sulit untuk membedakan apakah konsep diri itu berkembang (memiliki proses) atau ditemukan (sebenarnya sudah bentuk jadi). Akan tetapi kesulitan itu dapat dipandang sebagai dua bagian yang saling bergantian dan saling mempengaruhi sehingga tidak dapat dilihat sebagai bentuk tunggal.³⁴ Menurut Vivienne Cass, proses

terbentuknya konsep diri melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:³⁵

1) *Identity confusion*

Tahapan *identity confusion* adalah tahapan saat individu masih belum mengenal siapa dirinya. Pada tahapan ini individu masih berada pada batas acuan mengenai konsep diri dengan mengamati apa yang terjadi di lingkungan. Pada tahapan ini individu mengikuti perspektif normatif mengenai bagaimana dia menggambarkan dirinya.

2) *Identity comparison*

Identity comparison adalah tahapan dimana individu membandingkan antara dirinya yang didapatkan dari perspektif normatif dan yang dirasakannya sebagai *the true self*. Pada tahapan ini individu menggunakan sejumlah kemungkinan atas siapakah dirinya.

3) *Identity tolerance*

Identity tolerance adalah tahapan dimana individu mulai mencoba memastikan siapa dirinya dengan melakukan interaksi dengan pihak-pihak yang diidentifikasi "diri" yang sama. Pada tahap ini jika individu menemukan dirinya sebagai Homoseksual, maka dia akan melakukan kontak dengan individu Homoseksual lainnya dan berharap dapat penguatan (*affirmation*).

4) *Identity acceptance*

Identity acceptance adalah tahapan dimana individu mulai menerima dirinya setelah terjadi tiga tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, afirmasi yang didapatkan dari lingkungan menjadi penegasan mengenai siapakah individu tersebut.

5) *Identity pride*

Identity pride adalah tahapan dimana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya. Kebanggaan ini berasal dari penemuan diri yang dirasakan perlu untuk mendapatkan

³⁴ Sandiah, "Konsep Diri Santri Waria", 24.

³⁵ Vivienne Cass, "Homosexuality Identity Formation: A Theoretical Model", *Journal of Homosexuality*, Vol. 4 (3), (Spring, 1979), 225-235.

perhatian dari lingkungan. Pada *gay*, dipertentlesbi, atau waria pada tahapan ini mereka akan mengasumsikan bahwa semua individu jenis homoseksual adalah baik sedangkan yang lainnya tidak.

6) *Identity synthesis*

Identity synthesis adalah tahap reflektif dimana tahapan *Identity pride* berubah menjadi bentuk yang lebih bijaksana dan mengaggap identitas individu tidak dapat dipertentangkan melainkan dapat dipadukan menjadi kumpulan individu yang akan membentuk masyarakat “sehat”. Individu tidak lagi melihat apakah homoseksual lebih baik dari heteroseksual atau tidak. Tetapi memandang bahwa setiap individu adalah baik.

Fungsi Konsep Diri

Menurut Rogers, konsep diri terdiri dari semua gagasan, persepsi dan nilai. Rogers mengungkapkan bahwa konsep diri menentukan bahwa karakteristik *I* dan *Me*. Karakteristik ini juga mencakup kesadaran “*siapa saya*” dan “*apa yang dapat saya lakukan*”.³⁶ Bagi Rogers setiap individu melakukan sesuatu yang sesuai dengan konsep dirinya. Individu mengevaluasi pengalaman-pengalamannya bersandar pada konsep diri. Individu yang mengevaluasi pengalaman-pengalaman akan mendapatkan dua jenis pengalaman. *Pertama*, pengalaman positif; *Kedua*, pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah pengalaman yang diterima oleh individu karena tidak adanya pertentangan dengan konsep diri.³⁷

Sedangkan pengalaman negatif, meminjam istilah Rogers adalah pengalaman yang ditolak masuk kedalam kesadaran individu akibat adanya ketidakcocokan antara konsep diri dan informasi yang diperoleh dari lingkungan yang bersifat mengancam terhadap konsep diri. Menurut Rogers jalan yang

paling baik dalam memahami perilaku individu adalah melalui kerangka acuan internal individu itu sendiri. Konsep diri waria merupakan gambaran penuh atas kerangka acuan tersebut yang akan membantu pemahaman atas individu tersebut.³⁸

Waria

Menurut Miftah El Husna dalam penelitiannya, waria dalam konteks psikologi termasuk sebagai penderita transeksualisme yaitu seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenisnya. Sedangkan secara seksual waria menyukai laki-laki dan orientasi seksualnya tersebut sama halnya dengan homoseksual.³⁹

Selain itu, Nadia mendefinisikan waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebanyakan waria berada pada posisi transseksual. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda.⁴⁰

Selanjutnya, Kartono menyatakan bahwa waria dalam konteks psikologis termasuk gejala transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual, dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk pada suatu relasi seksual, seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang

³⁶ Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufiq (Jakarta: Erlangga, 1983), 169.

³⁷ Ibid, 169.

³⁸ Ibid, 179.

³⁹ Husna, “Hubungan Konsep Diri”, 2.

⁴⁰ Z. Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat* (Yogyakarta: Galang Press, 2005).

sama.⁴¹ Sedangkan Menurut Atmojo waria adalah seorang laki-laki yang berlaku sebagai wanita. Istilah tersebut juga bisa dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan tetapi berdandan sebagaimana laki-laki.⁴²

Menurut Davison hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu yang sangat kuat membelitnya tersebut.⁴³ Seperti yang disimpulkan oleh Davison dan Neale dalam penelitiannya tentang transeksualisme. Salah satu penyebab penyakit transeksualisme adalah heterophobia, yakni adanya ketakutan pada hubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah.⁴⁴

Penyebab utama seseorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan dibawah sadar ketika seseorang masih dalam usia relatif muda (0-5). Salah satu sumber keyakinan tersebut berasal dari teori seksualitas Sigmund Freud yang antara lain berkesimpulan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Jika terjadi hambatan sebelum dewasa, maka akan memunculkan atau mengakibatkan kekacauan seluruh kepribadian.⁴⁵

Seorang penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelaminnya dan fisiknya, sehingga seringkali mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika lakilaki dia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan dia memakai pakaian laki-laki, tetapi

transeksualisme lebih banyak terjadi pada kaum laki-laki daripada kaum perempuan, tetapi yang jelas kaum waria termasuk penderita transeksual.⁴⁶

Satu hal yang menjadi catatan bahwa penderita transeksual tidak merasa nyaman dengan jenis kelaminnya dan tidak memiliki satu anatomi seks yang kuat (normal), anatomi seks yang lain ini berusaha dengan kuat membebaskan diri dan hidup sebagai anggota jenis seks yang berlawanan. Kartono menjelaskan bahwa tipe ibu-ibu yang terlalu banyak melindungi anaknya (*over protective*), mempunyai ikatan sangat minim dan adanya gangguan dalam relasi anak dan orang tua dapat menjadi pemicu untuk perkembangan penyimpangan-penyimpangan seksual.⁴⁷

Hurlock menjelaskan tentang diskriminasi terhadap anak yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya berdasarkan masa perkembangan. Bahwasannya bila antagonisme antar jenis berkembang, kecenderungan untuk mendiskriminasi anak jenis sama yang dianggap tidak sesuai dengan jenisnya dalam sikap, minat, nilai, penampilan ataupun perilaku pasti akan berkembang pula.⁴⁸

Faktor Umum Waria Menjadi Transeksualisme

Yash menyebutkan ada tiga faktor besar yang secara umum menjadi penyebab transeksualisme ini, yaitu:⁴⁹

- 1) Sifat transeksual dibawa sejak lahir (natur)
Sifat transeksual yang dibawa sejak lahir ini bisa berhubungan dengan produksi hormon saat masa pre-natal, kondisi otak maupun jumlah neuron di otak.
- 2) Hasil didikan lingkungan (*nurture*)
- 3) Konsumsi beberapa zat kimia

⁴¹ Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 247.

⁴² K. Atmojo., *Kami Bukan Lelaki* (Jakarta: PT Temprint, 1986), 2.

⁴³ Davison dkk, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1978), 321.

⁴⁴ Ibid, 343.

⁴⁵ Latipun dkk, *Psikologi Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001), 83.

⁴⁶ Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, 45.

⁴⁷ Kartono, *Psikologi Abnormal*, 230.

⁴⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 181.

⁴⁹ Yash, *Transeksual; Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Perempuan ke Laki-laki*. (Semarang: AINI, 2003), 22.

Ketika melakukan hubungan seksual, hampir semua waria Indonesia menjalankan praktek homoseksual. Tetapi dengan melihat kenyataan terdapat garis yang membedakan antara kaum homo (gay) dan waria (transeksual). Seorang yang homoseksual umumnya tidak merasa perlu bermake-up dan berpakaian seperti halnya wanita. Kemudian, dalam melakukan hubungan seks, kaum homoseksual bisa bertindak sebagai laki-laki maupun wanita. Tetapi waria akan bahagia jika diperlukan sebagai wanita. Itu sebabnya mereka merasa lebih lengkap, setidaknya merasa perlu menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya.

Permasalahan yang paling sering muncul ketika membahas masalah seksualitas, ketika ditinjau dari sudut pandang biologis adalah permasalahan kromosom. Kromosom adalah bagian terkecil yang terdapat dalam inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut DNA (*deoxyribonucleid acid*) yang mampu memberikan informasi yang diturunkan yaitu kode genetik. Kelainan kromosom merupakan gabungan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni 46 atau disebabkan oleh karena bentuk satu atau dua kromosom yang tidak normal. Kromosom umumnya diterangkan dengan angka-angka, sedang kromosom yang menentukan jenis kelamin disebut XY dan XX untuk jenis kelamin perempuan.⁵⁰

Memang tampak rumit sekali ketika harus menentukan apakah seseorang itu mengalami gangguan kromosom seks atau tidak. Apalagi bagi para waria, hingga saat ini dunia pengetahuan belum bisa mengidentifikasi apakah waria itu merupakan kelainan pada kromosom seksnya atau bukan. Yang jelas bagi para waria, untuk memacu agar bagian tubuh tertentu mereka lebih menyerupai wanita pada

umumnya seperti payudara, pantat, hidung, ataupun yang lain. Mereka selalu menyuntikkan hormon-hormon tertentu ataupun juga dengan jalan suntik silikon.

Walaupun secara pasti belum diyakini apakah waria atau gejala transeksual lainnya itu merupakan kelainan kromosom seks, namun ada kemungkinan pula bahwa gejala-gejala seperti itu disebabkan oleh predisposisi hormonal. Di sekitar masa prenatal, hormon-hormon faktor endokrin, konstitusi pembawaan dan beberapa di antaranya basis biologis dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang.

Cairan serta kelenjar endokrin saat fase pertumbuhan yang kritis, misalnya pada masa pubertas, mampu memberikan arah pada dorongandorongan seksual dan perilaku dimorfik seksual (jenis kelamin ganda) pada manusia. Misalnya saja, perempuan dengan anetal genital syndrome, dimana jumlah hormon androgen adrenal yang terlalu lebih diproduksi semasa janin ada dalam rahim. Dapat menjadikan kecenderungan orang tersebut menjadi perempuan kelakilakian.⁵¹

Jika ini yang menjadi sebab, mengapa seseorang menjadi transeksual, ada kemungkinan berupa terapi psikologis dapat dipergunakan dengan efektif. Sebab yang terjadi adalah proses belajar dan kebiasaan masa kecil, akan tetapi sampai saat ini banyak sudah usaha yang dilakukan namun tidak membuahkan hasil. Dalam penelitian ini, waria dimaknai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Waria dalam penelitian ini menolak untuk diterima sebagai laki-laki, akan tetapi menginginkan supaya dirinya diterima dengan kelamin yang bertentangan.

⁵⁰ Dwijoseputro, *Dasar-Dasar Mikrobiologi* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1982), 73.

⁵¹ Kartono, *Psikologi Abnormal*, 229.

Kepala Rumah Tangga

Hubungan perkawinan dan kehidupan keluarga berakar pada masa lampau. Baik diatur oleh keluarganya maupun mereka berdua pria dan wanita, selalu berpasangan dalam suatu ikatan yang diresdungi oleh agama dan masyarakat untuk alasan ekonomi, sosial, dan reproduksi selama bermilenium-milenium.⁵² Istilah perkawinan, pasangan, dan keluarga mempunyai konotasi yang berbeda-beda di dalam berbagai masyarakat. Perkawinan pada umumnya dipandang sebagai suatu ikatan resmi secara keagamaan atau sosial, antara dua orang dewasa atas alasan ekonomi atau reproduksi. Sementara pasangan adalah istilah yang lebih bersifat tidak formal dan lebih luas pengertiannya.⁵³

Pasangan adalah dua orang dalam satu hubungan kebersamaan mereka mungkin saja menikah ataupun tidak, intim ataupun tidak intim. Meskipun demikian mereka saling berhubungan dalam satu atau beberapa cara. Sebuah keluarga, dilain pihak terdiri atas “orang-orang yang secara biologis atau psikologis saling berhubungan (melalui) ikatan ekonomi, emosional, atau historis dan yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai suatu bagian dari rumah tangga. Definisi mengenai perkawinan, pasangan, dan keluarga ini memberifleksibilitas yang maksimal dan mencakup beragam bentuk yang luas.⁵⁴

Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam

perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.⁵⁵

Menurut Pratikno ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.⁵⁶

Peran dalam Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.⁵⁷ Menurut Riwidikodo, setiap anggota keluarga memiliki peran dalam keluarga, antara lain:⁵⁸

- a) Peran ayah. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b) Peran ibu. Ibu sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, berperan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya dan sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, selain itu ibu juga

⁵⁵ Sugeng, *Pengertian Keluarga* (Jakarta: Erlangga, 2010), 19.

⁵⁶ Pratikno, *Mobilitas Penduduk* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 13.

⁵⁷ BKKBN, *Evaluasi Program Kependudukan dan KB* (Semarang: 2012,) 45.

⁵⁸ Riwidikodo, H. *Statistik Kesehatan* (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), 27.

⁵² Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi Menyeluruh* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 434.

⁵³ Ibid, 434.

⁵⁴ Ibid, 434.

dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

- c) Peran anak. Peran anak adalah melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkatan perkembangan baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Menurut Sugeng, Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:⁵⁹

- a) Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
- b) Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
- c) Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
- d) Sosialisasi antar anggota keluarga.
- e) Pengaturan jumlah anggota keluarga.
- f) Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
- g) Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
- h) Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

Perilaku Kepala Keluarga

Menurut Kartono pengertian dari kepala keluarga adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a) Kepala keluarga dikatakan suami, untuk istri dan anak-anak, anak tiri, anak angkat dan anak-anak lainnya yang belum cukup umur dan merupakan keluarga sedarah atau semenda dari si suami.
- b) Kepala keluarga wanita dewasa yaitu wanita yang tidak (lagi) bersuami atau disebut janda, untuk anak-anak, anak tiri, anak angkat, dan anak-anak lainnya yang belum cukup umur dan merupakan keluarga sedarah atau semenda dari bekas suaminya.
- c) Lelaki atau wanita, yang meskipun belum cukup umur, tetapi sudah memiliki pendapatan sendiri, atau dapat membuktikan bahwa kehidupannya tidak ditanggung oleh orang tuanya.

- d) Lelaki atau wanita yang sudah (pernah) kawin, juga dalam hal umur mereka kurang dari dua puluh satu tahun.

Fungsi Keluarga

Fungsi yang dijalankan keluarga adalah:

- a) Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
- b) Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- c) Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- d) Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- e) Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
- f) Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- g) Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
- h) Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.

⁵⁹ Sugeng, *Pengertian Keluarga*, 42.

⁶⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin & Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 19.

- i) Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Menurut Sugeng terdapat beberapa macam pola otoritas yaitu :⁶¹

- a) *Patriarkal*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh laki-laki (laki-laki tertua, umumnya ayah).
- b) *Matriarkal*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh perempuan (perempuan tertua, umumnya ibu).
- c) *Equalsitarian*, yakni suami dan istri berbagi otoritas secara seimbang.

D. Pembahasan

Konsep Diri Waria dalam Berumah Tangga

Menurut Baron dan Byrne konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertingkah laku dalam segala situasi. Pemahaman mengenai konsep diri dapat memudahkan untuk memahami tingkah laku individu. Konsep diri adalah sekumpulan keyakinan individu mengenai gambaran dirinya sendiri yang meliputi deskripsi tubuh, sikap dan perilaku.⁶² Konsep diri menurut Brook dalam Fauzan Anwar Sandiah adalah suatu persepsi mengenai diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain serta mencakup pandangan individu akan motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya juga harapan-harapannya di masa akan datang.⁶³

Banyak orang gagal bukan karena tidak punya potensi dan kemampuan, tetapi kegagalan sering terjadi akibat kesalahan konsep diri. Sadarilah bahwa diri kita unik dan Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lainnya dan memiliki keunikan tersendiri. Sehingga *be yourself*- jadilah diri sendiri, kenallah diri sendiri, dan janganlah meniru orang lain yang penting adalah jujur pada diri sendiri,

sadari tujuan, keinginan, kekuatan dan kelemahan diri.

Bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, berharga atau tidak, pantas sukses atau tidak salah satunya tergantung konsep diri yang ia miliki. Konsep diri ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dan pencapaian seseorang di berbagai bidang kehidupan. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman, pembelajaran, hasil interaksi dengan lingkungan, dan akibat pengaruh dari orang-orang (figur) yang dianggap penting. Konsep diri seseorang masih dapat diubah asalkan ada keinginan dari orang yang bersangkutan. Pada awal pernikahannya bapak RS sangat sulit untuk mengkonsep dirinya sendiri. Tetapi pada saat ini ketika berada didepan keluarga yaitu didepan istri dan anaknya, bapak RS berupaya agar sikap dan perilakunya selayaknya seorang suami atau kepala rumah tangga, tetapi ketika tidak bersama keluarganya kadang sisi lain dari diri bapak RS itu muncul seperti layaknya seorang wanita.

Ada banyak faktor yang sangat mempengaruhi konsep diri seseorang. Rakhmat menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor orang lain dan faktor kelompok. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya.⁶⁴ Hal ini hal ini juga terjadi persamaan dengan kehidupan yang dialami oleh bapak RS. Pada awalnya bapak RS adalah seorang laki-laki normal, tumbuh juga sebagai laki-laki normal dan menjadi pemuda gagah, tampan dan tulen. Namun pada tahun 2009 Kehidupan bapak RS berubah drastis dengan adanya pengaruh dari orang lain lebih tepatnya yaitu temannya.

Salah satu faktor pendukung kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologis, ialah konsep diri. Konsep diri erat kaitannya dengan diri individu. Meski tidak langsung nyata begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap menjadi

⁶¹ Sugeng, *Pengertian Keluarga*, 69.

⁶² Sandiah, *Konsep Diri Waria*, 163-165.

⁶³ Ibid, 22.

⁶⁴ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 25.

nyata. Artinya, konsep diri merupakan sesuatu yang dibentuk, bukan ada secara otomatis seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Oleh karenanya, pembentukan konsep diri berkaitan erat dengan lingkungan dimana individu hidup dan beraktivitas. Dengan kata lain, lingkungan berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri.

Konsep diri pada waria menentukan kehidupan individu sebagian dari lingkungan mikro dan lingkungan makro. Konsep diri bahkan bisa lebih mempengaruhi identitas gender individu daripada identitas gender bawaan seperti alat kelamin. Pada kasus-kasus homoseksual atau *gay* mungkin hal ini masih diragukan, karena ada banyak faktor pembentuk kecenderungan seksual pada homoseksual atau *gay*, seperti: pengalaman traumatik, pola asuh dan faktor ekonomi. Tapi pada waria, hal ini belum tentu berlaku.

Waria merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang mengalami proses sosial *disosiatif* yaitu merupakan suatu proses yang ditandai adanya suatu pertentangan atau pertikaian yang tergantung sekali pada unsur-unsur budaya yang menyangkut struktur masyarakat dan sistem nilai-nilainya, kehadirannya ditengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima. Keadaan mereka dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, yaitu suatu perilaku atau tindakan di luar kebiasaan, adat-istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma-norma sosial yang berlaku. Tidak jarang mereka diperlakukan seperti orang aneh yang patut ditertawakan, dicemooh, dikucilkan, dan dianggap tidak normal oleh masyarakat.

Waria adalah manusia yang memiliki perasaan dan bisa merasakan sakit hati akibat perlakuan-perlakuan yang tidak wajar yang sering mereka terima, karena mereka juga mempunyai harga diri yang seharusnya dilindungi bukan dihina seperti saat ini yang mereka alami, mereka hanya ingin menerima pengakuan dari masyarakat saja tentang keberadaan mereka. Belum diterimanya waria dalam masyarakat karena masyarakat belum mendapatkan pengertian dan pengetahuan

yang cukup tentang kehidupan waria, di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat suatu anggapan bahwa waria adalah manusia yang menyimpang dari kodrat Tuhan.

Waria adalah persoalan yang begitu kompleks karena konsep diri yang menentukan orientasi seksual dan identitas gender pada waria. Sehingga orientasi gender waria tidak sekedar pada pengalaman traumatik, pola asuh dan faktor ekonomi. Konsep diri pada waria lebih cenderung karena bawaan naluriah atau alamiah. Meskipun begitu, konsep diri tetap merupakan sebuah proses belajar sosial, yang berarti dipelajari oleh individu melalui interaksi-interaksi sosial.

Hal ini tidak senada dengan pernyataan bapak RS bahwasanya seseorang yang seperti bapak RS (waria) dikenal dengan transgender/transeksualnya. Serta kebanyakan masyarakat umum menganggap waria sebagai seseorang yang hanya mencintai laki-laki saja. Hal tersebut tidak sama dengan yang dialami bapak RS, karena menurut bapak RS waria itu juga bisa mencintai lawan jenis serta bisa membangun mahligai rumah tangga bersama anak dan istrinya.

Selain itu, Nadia mendefinisikan waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebanyakan waria berada pada posisi transseksual. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda.⁶⁵

Waria yang tersebut dalam penelitian ini yaitu (Bpk RS_red) dimaknai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Pada awalnya bapak RS melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan

⁶⁵ Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat*, 87.

penampilannya. Sedangkan pada saat ini bapak RS menolak untuk disebut sebagai seorang waria, akan tetapi menginginkan supaya dirinya diterima dengan kelamin sebagai seorang laki-laki.

Hubungan perkawinan dan kehidupan keluarga berakar pada masa lampau. Baik diatur oleh keluarganya maupun mereka berdua pria dan wanita, selalu berpasangan dalam suatu ikatan yang direstui oleh agama dan masyarakat untuk alasan ekonomi, sosial, dan reproduksi selama bermilenium-milenium.⁶⁶ Istilah perkawinan, pasangan, dan keluarga mempunyai konotasi yang berbeda-beda di dalam berbagai masyarakat. Perkawinan pada umumnya dipandang sebagai suatu ikatan resmi secara keagamaan atau sosial, antara dua orang dewasa atas alasan ekonomi atau reproduksi. Sementara pasangan adalah istilah yang lebih bersifat tidak formal dan lebih luas pengertiannya.⁶⁷ Pada tahun 2015 saya bertemu dengan seorang wanita yang bisa menyadarkan bagi saya bahwa saya ini masih seorang laki-laki dan saya menikah dengan wanita tersebut serta mempunyai anak dengan wanita tersebut.

Hubungan perkawinan bisa mengubah hidup seseorang, didasari dengan cinta yang tulus dan tidak memandang apa yang ada dalam diri orang yang dicintainya. Serta menerima segala kekurangan yang ada pada diri seorang yang sangat dicintainya. Tersebut bahwa seorang waria tidak hanya mencintai laki-laki tetapi seorang waria yang juga bisa mencintai seorang wanita dan mempunyai anak bersama wanita tersebut. Serta menjalankan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Yang serasi dan selaras dalam aspek-aspek kehidupan yang akan diarungi bersama. Dalam islam, keluarga yang bahagia itu disebut dengan keluarga yang sakinah (tenteram), mawaddah (penuh cinta), rahma (kasih sayang).

Kehidupan wanita pria (waria) dalam perspektif kesejahteraan sosial. Banyaknya pandangan negatif pada waria

membuat ruang gerak kehidupan sosial waria tidak sama dengan masyarakat normal lainnya. Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan atau pertalian darah.⁶⁸ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang di dasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.⁶⁹

Kehidupan rumah tangga bapak RS selaku (waria) dengan istrinya ialah dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian yang satu sama lain saling memengaruhi. Walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga untuk mempertahankan kondisi dalam keluarga. Peran keluarga dibagi menjadi dua yaitu peran formal dan peran informal keluarga. Peran formal keluarga yaitu peran parental dan perkawinan yang terdiri dari peran penyedia, peran pengatur rumah tangga, perawatan anak, peran persaudaraan, dan peran seksual. Peran informal keluarga bersifat implicit dan tidak tampak kepermukaan dan hanya diperankan untuk menjaga keseimbangan keluarga, seperti pendorong, inisiatif, pendamai, penghalang, pengikut, pencari pengakuan, sahabat, koordinator keluarga dan penghubung.

⁶⁸ Abdul Syukur, *Enskilopedi Umum untuk Pelajar* (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2005), 131.

⁶⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang, UIN-MALANG PRESS, 2008), 37.

⁶⁶ Gladding. *Konseling Profesi Menyeluruh*, 434.

⁶⁷ Ibid, 434.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.⁷⁰ Menurut Riwidikodo setiap anggota keluarga memiliki peran dalam keluarga, antara lain:⁷¹

- a) Peran ayah. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b) Peran ibu. Ibu sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, berperan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya dan sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, selain itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.
- c) Peran anak. Peran anak adalah melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkatan perkembangan baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Peran bapak RS dalam keluarga seperti layaknya seorang suami bagi istrinya dan seorang ayah bagi anaknya. yaitu seperti kepala rumah tangga pada umumnya. Bapak RS mencari nafkah buat kehidupan keluarganya, serta menjadi seorang ayah yang gagah ketika berada didepan anaknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada bedanya antara seorang laki-laki tulen atau seorang ayah yang tulen dengan seorang suami yang feminim (waria). Karena pada dasarnya apa yang dilakukan oleh bapak RS sebagai kepala rumah tangga yang feminim sama halnya dengan yang dilakukan kepala rumah tangga pada umumnya (laki-laki tulen).

Di dalam rumah tangga tidak hanya peran yang diperhatikan oleh masyarakat ataupun anggota keluarganya. Perilaku dari masing-masing anggota keluarga juga menjadi sorotan pertama kali bagi siapa saja. Perilaku kepala rumah tangga yang paling menjadi contoh/panutan bagi anak dan istrinya. Sebagai seorang ayah, perilakunya sangat menjadi contoh bagi anaknya apabila seorang ayah kasar dalam memimpin rumah tangganya atau kasar dalam mendidik anaknya. Maka hal tersebut akan membentuk pola kepribadian yang kasar bagi anak. Apabila kepribadian seorang kepala rumah tangga/seorang ayah baik serta telaten dalam memimpin rumah tangga dan mendidik anaknya. Maka akan membentuk pola kepribadian yang bagus/baik kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena keluargalah merupakan lingkungan pertama yang berhubungan dengan kegiatan individu sejak lahir sampai dewasa. Dalam rentang kehidupan individu, keluarga mempunyai peranan penting terhadap seluruh aspek kepribadiannya.⁷²

Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak semua seorang waria itu mempunyai/memiliki sifat yang buruk/negatif. Buktinya bapak RS dimata keluarganya adalah seseorang yang baik, tidak hanya luarnya saja yang baik tetapi dalemnya juga baik. Intinya akhlak/kelakuan bapak RS menunjukkan bahwa tidak semua seorang waria memiliki sifat dan sikap yang buruk. Disebutkan juga bahwasanya bapak RS ingin memiliki keluarga yang sakinah, mawaddah, serta warohmah.

Dalam penelitian ini mendeskripsikan secara objektif tentang upaya-upaya yang dilakukan seorang waria sebagai kepala rumah tangga dalam membentuk keluarga yang harmonis. Serta menginginkan keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah. Peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman mereka tentang keluarga adalah tempat yang didalamnya terdapat

⁷⁰ BKKBN, *Evaluasi Program*, 45.

⁷¹ Riwidikodo, *Statistik Kesehatan*, 37.

⁷² Pratikno, *Mobilitas Penduduk*, 40.

adanya sikap saling percaya dan menerima apa adanya diantara anggota keluarga. Adapun upaya yang mereka lakukan yakni mengubah pola hidup, memahami dan menerima kondisi psikis, dan senantiasa memberi motivasi antara satu sama lain. Adanya usaha untuk berubah, adanya usaha untuk membesarkan anak bersama-sama, memelihara komitmen awal pernikahan serta memberi nasihat antara satu sama lain untuk memperdalam agam islam dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.

E. Simpulan

Konsep diri seorang waria yang mempunyai peranan sebagai kepala rumah tangga, sama halnya dengan seorang kepala rumah tangga pada umumnya. Yaitu menjalankan semua kewajiban sebagai seorang suami bagi istrinya dan menjalankan peranan sebagai ayah bagi anaknya. Serta sangat peduli dan bertanggung jawab atas pernikahan dan keluarga kecilnya, yaitu kepada anak dan istrinya. Sedangkan penampilan yang ditunjukkan waria ketika berada didepan istri dan anaknya yaitu seperti laki-laki tulen. Karena waria tersebut tidak mau anaknya malu karena mempunyai seorang ayah yang feminin seperti wanita. Hal terpenting yang harus diketahui anaknya adalah bahwa dirinya seorang laki-laki tulen yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, hal tersebut membuat waria sedikit diterima keberadaannya di kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Atkinson, L. Rita dkk. *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufiq. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Atmojo, K. *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: PT Temprint, 1986.
- BKKBN. *Evaluasi Program Kependudukan dan KB*. Semarang: t.t.p, 2012.
- Burns, R.B. "Konsep Diri" *Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan, 1993.
- Cass, Vivienne. "Homosexuality Identity Formation: A Theoretical Model", *Journal of Homosexuality*, Vol. 4 (3), (Spring, 1979).
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Davison. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1978.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015.
- Dwijoseputro. *Dasar-dasar Mikrobiologi*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1982.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" Edisi V*. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Husna, Miftah El. "Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Waria Perwakoba" Skripsi-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin & Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001.
- Meirizal, Andi. "Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria di Pekanbaru". Skripsi--UNESA, Surabaya, 2015.
- Meyerowitz, Joanne. *How Sex Changed: A History Of Transsexuality*. USA: Harvard University Press, 2004.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Nadia, Z. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.

- Ningsih, Rahayu Retno. "Konsep Diri Waria Dewasa Madya yang Sukses Mencapai Tugas Perkembangan". Skripsi-Universitas Guna Darma Bekasi, 2014.
- Pastorino, E. E. & Doyle-Portillo, S.M. *What Is Psychology*. Stamford: Cengage Learning, 2010.
- Pratikno. *Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Pudjiyogyanti, C. R. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya, 1985.
- Rahman, Abdul Agus. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Riwidikodo, *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.
- Sandiah, Anwar Fauzan "Konsep Diri Santri Waria: Studi Pada Mariyani Di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta". Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Sauri, Sofyan. *Pengembangan Kepribadian PAI*. Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006.
- Schrock, Douglas Mason. "Transsexual's Narrative Construction of the True Self", *Social Psychology Quarterly*, Vol. 59, No. 3, 1996.
- Sugeng. *Pengertian Keluarga*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Syukur, Abdul. *Enskilopedi Umum untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Yash. *Transseksual; Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Semarang: AINI, 2003.